

LAMPIRAN

Hasil Catatan Lapangan

NO.	Informan	Jabatan	Pertanyaan	Jawaban
1	I – 1	Tokoh Adat	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang tradisi <i>massabu patane</i> ?	<p>Menurut Bapak Daniel Randuan Mangande Dalam kepercayaan tradisional Toraja, <i>Massabu Patane/Liang</i> merupakan kegiatan peresmian <i>Patane/Liang</i>, selain itu kegiatan ini juga merupakan bentuk ungkapan syukur keluarga oleh karena dalam proses pembuatan <i>Patane/Liang</i> keluarga merasa diberkati oleh Tuhan, dewa, leluhur orang toraja sehingga dalam pekerjaan semua boleh berjalan dengan baik dan lancar dan proses pekerjaan dapat selesai, Oleh karena itu dalam pelaksanaannya <i>massabu patane</i> termasuk dalam <i>aluk rambu tuka'</i> karena memang sebagai bentuk peresmian dan syukuran keluarga</p> <p>Menurut Bapak Daniel Bottong <i>Massabu Patane</i> merupakan bentuk peresmian, dan syukuran <i>Patane</i>. Sama halnya ketika rumah/<i>tongkonan</i> dibangun dan selesai proses pembangunannya maka keluarga mensyukuri hal tersebut, begitupula <i>Patane</i> ketika selesai dibangun karena akan ditempati oleh seluruh rumpun keluarga ketika mengalami kematian. Menurut beliau Pelaksanaan <i>massabu patane</i> termasuk dalam <i>aluk rambu tuka'</i>. Pada dahulu kala <i>massabu liang/patane</i> muncul ketika tradisi <i>ma'nene</i> dilakukan dengan memperhatikan menyatakan kasih dalam bentuk melakukan pembersihan terhadap mendiang dan tempat tinggalnya, dan juga tujuan utamanya adalah menggenapi <i>tunuan/hewan</i> yang dikurbankan. Setelah hal itulah orang pada masa itu mulai berkembang dan melakukan <i>massabu patane</i></p>
			Bagaimana tahapan utama dari pelaksanaan <i>massabu patane</i> ?	Menurut Bapak Daniel Randuan Mangande dalam pelaksanaan tradisi <i>Massabu Patane/Liang</i> memiliki kaitan dengan <i>tongkonan</i> karena itu ketika dilaksanakan <i>Massabu Patane</i>

			<p>terdapat tahapan yang dilakukan yang dilaksanakan sesuai dengan tingkatan <i>tongkonan</i> atau fungsi dari <i>tongkonan</i> sehingga ada yang tahapan yang disebut di <i>Bai' Tallu</i>, dan di <i>Bai Tunga</i>. Dalam tradisi orang Toraja <i>patane/liang</i> resmi menjadi kuburan/<i>banua tang merambu</i> ketika telah dilaksanakan <i>massabu</i>, sebelum dilaksanakan hal tersebut bangunan yang telah selesai dikerjakan belum bisa disebut <i>Patane</i>. Setelah <i>Patane</i> selesai di <i>sabu</i> maka pintunya akan ditutup, dikunci, dan tidak boleh dengan sembarangan dibuka pintunya karena hal tersebut menimbulkan <i>pamali</i>. Pintunya dapat dibuka apabila ada keluarga (jenazah) yang hendak dimasukkan dalam <i>Patane</i> tersebut. Dalam hal ini ketika sudah menjadi kuburan maka tidak boleh lagi orang-orang dengan sembarang mendatangi melihat, berkunjung, ke <i>patane</i> tersebut</p> <p>Menurut Bapak Daniel Bottong dalam pelaksanaan <i>Massabu Patane/Liang</i> dilakukan berdasarkan strata sosial <i>tongkonan</i> yang menjadi dasar dibuatkannya <i>Patane/Liang</i> tersebut. Dalam tahapan pelaksanaannya <i>tongkonan</i> dengan tingkat status sosial yang tinggi akan di <i>aluk</i> / di <i>bai tallu'i</i> artinya babi yang disembelih tidak ada batasan bisa sepuluh atau lebih. Dalam kepercayaan <i>aluk todolo</i> ketika <i>Massabu Patane/Liang</i> dilaksanakan maka selama proses pembuatan/pengerjaan setiap malam dilakukan <i>mapakande tomatua</i> dengan cara dikurbankan Ayam (<i>Mapesung-pesung</i>), dengan tujuan agar leluhur orang toraja memberkati, dan mempermudah segenap keluarga dan semua yang terlibat dalam pembuatan <i>Patane/Liang</i>, semuanya dilaksanakan dilokasi pembangunan, termasuk dalam hal memotong hewan sebagai kurban/<i>mapakande tomatua</i>. Ketika <i>massabu patane</i> selesai dilakukan maka pintu akan ditutup dan dapat dibuka ketika ada jenazah</p>
--	--	--	---

				yang ingin dimasukkan
			Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini, dan apa peran masing-masing (keluarga, tokoh adat, gereja, jemaat)?	<p>Menurut Bapak Daniel Randuan Mangande yang terlibat dalam pelaksanaan <i>Massabu Patane</i> dalam konteks <i>aluk todolo</i> yaitu Tokoh adat, dan masyarakat sekitar. Sedangkan dalam konteks kekristenan adapun yang terlibat didalamnya yaitu Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, Diaken), tokoh adat, keluarga dan masyarakat sekitar.</p> <p>Menurut Bapak Daniel Bottong, beliau mengatakan hal yang sama, yang terlibat dalam pelaksanaan <i>Massabu Patane</i> dalam konteks <i>aluk todolo</i> yaitu Tokoh adat, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan dalam konteks kekristenan adapun yang terlibat didalamnya yaitu Majelis Gereja, Pendeta, tokoh adat, keluarga dan masyarakat</p>
			Bagaimana makna dari pelaksanaan Massabu Patane?	<p>Menurut Bapak Daniel Randuan Mangande, beliau mengatakan bahwa <i>massabu patane</i> jika dilakukan memberikan esensi baru terhadap bangunan yang dibangun. Pada awalnya bangunan yang dibangun tersebut belum dapat disebut sebagai <i>patane</i> tetapi dengan dilaksanakannya <i>massabu</i> maka ada perubahan fungsi dari bangunan biasa menjadi kuburan/<i>banua tang merambu</i>. Selain itu beliau mengatakan bahwa semua yang dilakukan, mulai dari proses pembangunan <i>patane</i> hingga selesai dan dilaksanakannya <i>massabu</i> itu karena penyertaan dari <i>deata</i>/leluhur orang toraja. Selain itu dalam pelaksanaan <i>massabu patane</i> orang toraja memaknai bahwa inilah bentuk penghormatan, dan kasih kepada mendiang atau orang tua yang telah pergi, dengan cara disediakan tempat yang bagus, dan sebaik mungkin. Hal ini juga dilakukan agar leluhur dapat memberkati kembali keluarga dalam kehidupan mereka dan hal ini diyakini dalam <i>aluk sanda pitunna</i> sebagai sistem kepercayaan</p>

				<p>kuno orang Toraja.</p> <p>Menurut Bapak Daniel Bottong, makna yang lebih mendalam dari tradisi <i>massabu patane</i> ini adalah bagaimana keluarga menghayati bahwa mereka mengasihi mendiang/orang tua yang telah pergi ini dengan cara menyediakan tempat yang layak, agar nantinya leluhur mereka kembali menyatakan berkat dalam kehidupan mereka</p>
			<p>Apa yang terjadi jika tradisi ini tidak dilaksanakan?</p>	<p>Menurut Bapak Daniel Randuan Mangande bahwa ketika <i>Patane</i> telah selesai dan <i>Massabu Patane</i> tidak dilaksanakan maka dipercaya bahwa ada akibat yang akan timbul, seperti tidak terhindar dari malapetaka seperti bencana alam longsor dan lain sebagainya. Kemudian dalam waktu yang berdekatan akan ada anggota keluarga yang meninggal.</p> <p>Menurut Bapak Daniel Bottong bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan dipercaya juga akan berdampak pada keluarga pemilik <i>Patane</i>, bahwa dalam waktu yang berdekatan/sesaat/sebentar-sebentar akan ada jenazah yang masuk dalam <i>Patane</i> tersebut</p>
2	I – 3	Pendeta	<p>Bagaimana Gereja Toraja Jemaat Dulang melihat dan menempatkan <i>massabu patane</i> dalam konteks ajaran iman Kristen? Apakah ada unsur yang dipertahankan atau diubah?</p>	<p>Menurut Bapak Pdt. Calvein, <i>massabu patane</i> merupakan bentuk syukur keluarga dengan menyatakan penyembahan kepada <i>dewa/deata</i>, semua ritus-ritus diarahkan kepada <i>deata</i>, dengan pemahaman bahwa agar mendiang yang telah pergi, dan dipercayai telah menjadi <i>deata/membali puang</i> kembali memberkati kehidupan keluarganya, dan hal inilah yang kemudian diubah oleh Gereja karena itu jika selama ini penyembahan atau ritus-ritus yang dilakukan diarahkan kepada <i>deata</i>, kini dilaksanakan dalam terang iman Kristen, khususnya dalam keyakinan iman Gereja Toraja, dengan sepenuhnya percaya kepada Tuhan sebagai Juruselamat umat manusia. Melaksanakan <i>massabu patane</i> sebagai bentuk rasa syukur keluarga kepada Tuhan, yang senantiasa menolong keluarga dalam setiap proses, mulai dari rencana pembangunan</p>

				<i>patane</i> hingga selesainya dibangun.
			Menurut Bapak/Ibu, apakah tradisi ini bertentangan atau selaras dengan ajaran Alkitab, Mohon Jelaskan?	Menurut Bapak Pdt. Calvein tradisi ini tidak bertentangan karena kuburan merupakan tempat beristirahat untuk menanti kedatangan Tuhan dalam iman Kristen. Jadi menurut beliau tradisi orang Toraja ini tidak menjadi masalah untuk dilaksanakan. Dalam alkitab pun Yakub mengatakan bahwa ketika nantinya dia mati maka kuburkanlah aku bersama nenek moyangku.
			Bagaimana peran pendeta/majelis gereja dalam pelaksanaan Massabu Patane? (Apakah hanya sebatas ritual gerejawi, atau juga turut memfasilitasi urusan adat)?	Menurut Bapak Pdt. Calvein peran majelis gereja dalam pelaksanaan <i>massabu patane</i> ada pada proses ibadah. Ibadah dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang senantiasa menyertai keluarga sehingga <i>patane</i> dapat dikerjakan dengan baik. Selain itu dalam akta liturgi Gereja Toraja Pendeta akan menumpangkan tangan terhadap <i>patane</i> yang dimaknai sebagai peresmian dari bangunan tersebut menjadi kuburan/ <i>patane/banua tang merambu</i> .
			Bagaimana hubungan (sinergi/tegangan) antara aturan adat dan aturan gereja terkait pelaksanaan tradisi ini?	Menurut Bapak Pdt. Calvein hubungan antara aturan adat dan aturan gereja dalam pelaksanaan <i>massabu patane</i> tidak bertentangan atau sejalan karena gereja dalam hal ini hadir sebagai yang telah percaya kepada Yesus Kristus, yang dipanggil untuk melangsungkan ataupun memimpin ibadah. Selama keluarga yang melaksanakan tradisi ini memiliki keyakinan terhadap Yesus Kristus, maka dalam pelaksanaannya tidak ada bertentangan dengan aturan adat. Terkecuali jika yang keluarga yang melangsungkan tradisi ini masih dalam kepercayaan <i>aluk todolo</i> mungkin hal itu akan bertentangan.
3	I – 4	Keluarga	Dalam konteks <i>massabu patane</i> , bagaimana tradisi	Menurut Bapak Asril Salo Parinding, dalam kehidupan bersama dengan keluarga menjadi sebuah aktualisasi dalam kehidupan mereka

			<p>ini mengaktualisasikan atau mewujudkan nilai-nilai kasih (agape) dalam kehidupan jemaat</p>	<p>bahwa mereka mengasihi orang tua/mendiang yang telah pergi dengan memberikan penghormatan yang dalam hal ini dibuatkan <i>Patane</i> sebagai tempat peristirahatan terakhir. Dalam membangun <i>patane</i> tidaklah mudah, membutuhkan banyak biaya, waktu, serta tenaga dari keluarga dalam mengerjakan semuanya. Dalam hal ini hubungan yang saling mengasihi nampak dalam kehidupan keluarga ketika mereka berkumpul, bersama-sama membicarakan <i>patane</i> yang akan dibuat, dari hal tersebut juga keluarga harus menyatukan hati dan pikiran dalam merencanakan pembuatan <i>patane</i>. Keluarga harus sepemikiran, sependapat, agar biaya, waktu, tenaga dapat disediakan untuk mewujudkan secara nyata kasih mereka terhadap mendiang/orang tua yang telah pergi.</p>
			<p>Apakah ada tantangan atau potensi munculnya ketidakadilan/beban dalam pelaksanaan <i>massabu patane</i> yang bertentangan dengan semangat kasih?</p>	<p>Menurut Bapak Asril Salo Parinding dalam setiap perencanaan tentu tidak semuanya dapat berjalan dengan mulus, dalam proses pelaksanaan pembangunan mungkin ada kekeliruan yang terjadi, bahkan tidak menutup kemungkinan ada yang berubah pikiran, dan hal-hal tersebutlah yang mungkin dapat menjadi potensi membuat semangat kasih yang dilakukan dalam kebersamaan menjadi pudar.</p>
			<p>Apa harapan Bapak/Ibu terhadap Gereja Toraja Jemaat Dulang terkait pelestarian dan pendalaman makna <i>massabu patane</i> agar nilai-nilai kasihnya terus relevan?</p>	<p>Menurut Bapak Asril Salo Parinding, menjadi harapan bagi keluarga bahwa sekiranya Gereja senantiasa hadir dalam kehidupan warga jemaat agar nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam kehidupan mereka dapat terus dilestarikan.</p>

Keterangan Informan

- I-1: Tokoh Adat (Daniel Randuan Mangande & Daniel Bottong)
- I-2: Pendeta / Majelis Gereja
- I-3: Keluarga